

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH
ANAK DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Syafi'i

NIM 113111016

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Syafi'i

NIM : 113111016

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ahmad Syafi'i

NIM : 113111016

Judul : Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta,

Pembimbing,

Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016/2017 yang disusun oleh Ahmad Syafi'i telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I,
Merangkap Ketua : H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag
NIP. 19701231 200501 1 013

(.....)

Penguji II
Merangkap Sekretaris: Dr. Fauzi Muharom, M.Ag
NIP. 19750205 200501 1 004

(.....)

Penguji Utama : Yayan Andrian, S.Ag, M.Ed.Mgmt
NIP. 19731231 200112 1 006

(.....)

Surakarta, 02 Maret 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Givoto, M. Hum
NIP. 19670224 200003 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua ku tercinta (Ayah: Sumardi & Ibu: Ngatemi) yang telah membesarkan, mendidik, dan senantiasa mendo'akan anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
2. Adik-adikku tersayang (Yusriyah & Sufyan Ma'mun) yang senantiasa memotivasiku untuk terus maju.
3. Pamanku (Om Marsono & Keluarga) yang telah menjadi jalan semangat belajarku.
4. Sahabat – sahabat seperjuanganku di kampus tercinta IAIN Surakarta yang telah mengajarkanku banyak hal.
5. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَرَّ كَبِيرَنَا

Artinya : “Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tak menyayangi anak kecil kami & tak menghormati orang tua (orang dewasa) kami”.

(HR.Tirmidzi No.1842).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Syafi'i
NIM : 113 111 016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016/2017” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,
Yang Menyatakan,

Ahmad Syafi'i
NIM: 113111016

ABSTRAK

Ahmad Syafi'i (113111016). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Pembimbing : Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.

Kata Kunci : Upaya Kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang belum memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa-siswinya terbukti masih banyak kasus kekerasan yang lahir di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan dalam membuat tatanan dan kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah kepala sekolah SDIT Nur Hidayah Surakarta sedangkan informan adalah waka, guru, karyawan, orang tua dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pemeriksaan data menggunakan teknik Triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan model Analisis Interaktif.

Ada enam upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta diantaranya adalah dengan cara Melaksanakan kebijakan SRA, Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum, Pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak, Mengadakan pelatihan guru tentang hak-hak anak, Memberikan ruang partisipasi bagi siswa, serta Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Dari keenam upaya yang dilakukan tersebut sudah mewakili indikator sekolah ramah anak (SRA).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi tercinta Muhammad SAW beserta keluarga, shohabat, dan orang-orang yang senantiasa meneruskan perjuangannya. Dan semoga kita termasuk di dalamnya.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas serta memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, yang telah menyetujui pengajuan judul skripsi ini. Sekaligus selaku pembimbing, yang telah membimbing dengan kesabaran, memberikan arahan, inspirasi serta saran dan kritik perbaikan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Sukirman, M.Ag selaku wali studi yang telah sabar membersamai penulis selama proses studi di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, beserta Staf yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Civitas Pengelola Perpustakaan IAIN Surakarta dan Pengelola Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Waskito, S.Pd, selaku kepala sekolah SDIT Nur Hidayah Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian. Sekaligus berkenan menjadi subjek penelitian.
8. Para Guru, Karyawan, Siswa, dan Komite SDIT Nur Hidayah Surakarta yang telah membantu penulis dalam penelitian.
9. Para Guru & Ustadz/ah saya (SDN 02 Timpik, MTsN Susukan, MAN 2 Surakarta, Ma'had Abu Bakar Ash Shidiq) yang telah mendidik dan mengajarkan penulis banyak hal.
10. Sahabat-sahabatku di (Garuda 2011, Ahay Grup, UKM, Mentoring, Kelas B, Keluarga Besar SDIT TARO, PESMA Lentera Qur'an, RBC Grup) dan semuanya, terimakasih telah memberikan do'a, dukungan dan kebersamaannya sampai saat ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, 21 Februari 2017

Penulis

Ahmad Syafi'i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	9
1. Kepala Sekolah.....	9
a. Pengertian Kepala Sekolah	9
b. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah.....	10
c. Tugas dan Kewajiban Kepala Sekolah.....	16
2. Sekolah Ramah Anak (SRA).....	18
a. Pengertian Sekolah Ramah Anak	18
b. Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak	19

c. Indikator Sekolah Ramah Anak	23
d. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak	23
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berfikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subyek dan Informan Penelitian.....	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
F. Tehnik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	43
1. Gambaran Umum SDIT Nur Hidayah.....	43
a. Letak Geografis.....	43
b. Profil SDIT Nur Hidayah	44
c. VISI & MISI SDIT Nur Hidayah	45
d. Budaya Sekolah SDIT Nur Hidayah	47
e. Tata Tertib & Konsekuensi Logis SDIT Nur Hidayah.....	49
2. Deskripsi Data	51
a. Melaksanakan Kebijakan SRA	52
b. Mengawasi Pelaksanaan Kurikulum	54
c. Mengadakan Pelatihan Guru.....	57
d. Pemenuhan Sarana Prasarana Ramah Anak	58
e. Memberikan Ruang Partisipasi Siswa	60
f. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat	61
B. Intepretasi Hasil Penelitian	63

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	67
Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran 02 Pedoman Observasi.....	75
Lampiran 03 Pedoman Dokumentasi.....	76
Lampiran 04 Field Note.....	77
Lampiran 05 SK Panitia Penanggulangan Tindak Kekerasan	89
Lampiran 06 Profil Sekolah	92
Lampiran 07 Struktur Organisasi.....	93
Lampiran 08 Visi & Misi SDIT Nur Hidayah	94
Lampiran 09 Budaya Sekolah	96
Lampiran 10 Tata Tertib Sekolah	97
Lampiran 11 Dokumentasi Foto	98
Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian	102
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan. Dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat pada dirinya.

Akan tetapi, bukan menjadi hal yang baru lagi apabila banyak kalangan yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses *de-humanisasi* dan *de-demokrasi*. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya. (Haryanto Al Fandi, 2011: 203).

Pada Tahun 2015 kemarin, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, telah terjadi 6006 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dari tahun 2010 yang hanya 171 kasus. Sementara pada tahun 2011, tercatat sebanyak 2179 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5066 kasus.

Dari 6006 kasus, sebanyak 3160 kasus kekerasan terhadap anak terkait pengasuhan, 1764 kasus terkait pendidikan, 1366 kasus terkait kesehatan dan NAPZA, dan 1032 kasus disebabkan oleh *cyber crime* dan pornografi. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/655240-kpai-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-tajam>).

Sementara itu, wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apong Herlina mengatakan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap

lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. (<http://fauzulandim.blogspot.com/2012/09/sekolah-ramah-anak.html>).

Sedangkan dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis tahun 2015, menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. (<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>).

Merujuk pada data KPAI dan hasil riset ICRW tersebut menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan

di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas.

Menurut Bashori Muchsin (2010: 51-54) untuk mensikapi kondisi tersebut maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak. Hak anak ini sudah tercantum dalam suatu Konvensi Hak Anak tahun 1989 yang disepakati dalam sidang Majelis Umum PBB ke 44, yang selanjutnya dituangkan dalam resolusi PBB Nomor 44/25 tanggal 5 Desember 1989. Dimana setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul, keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup 4 bidang yaitu: Hak Hidup, Hak Mendapatkan Perlindungan, Hak untuk Tumbuh Kembang, dan Hak Partisipasi.

Hal itu selaras dengan UU No.23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan dimana seorang anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak (Arismantoro, 2008: 2).

Pada tahun 2011, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenneg PPPA) menginisiasi Kabupaten/Kota Layak

Anak (KLA) sebagai suatu sistem pembangunan berbasis hak anak di level kabupaten atau kota melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak.

Pencanangan KLA mendapatkan dukungan dari presiden yang menargetkan pada tahun 2014 terbentuk minimal 200 kabupaten/kota layak anak dari 500 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Untuk mengawali upaya tersebut, beberapa kabupaten dipilih untuk menjadi uji coba, salah satunya adalah Kota Surakarta.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang termasuk dalam pengembangan kota layak anak. Terpilihnya Surakarta sebagai tuan rumah *2nd International Conference on Child Friendly Asia Pacific* karena pengembangan Kota Surakarta yang terbilang cukup memuaskan. Surakarta terpilih karena dinilai berhasil menjalankan program kota layak anak secara baik. Di antaranya telah menerbitkan pemeliharaan kesehatan anak, bantuan pendidikan anak, pengadaan taman cerdas, serta kartu insentif anak. (<http://poskokota.co.id/> Solo Tuan Rumah Konperensi Kota Layak Anak, (29/06/2011)).

SDIT Nur Hidayah merupakan salah satu lembaga sekolah di surakarta yang telah mencanangkan diri sebagai sekolah ramah anak. Hal ini tercermin dalam visi sekolah yakni “Menjadi sekolah yang BERKARAKTER, RAMAH

ANAK, dan BERPRESTASI GEMILANG”. (Dokumentasi, diambil Senin, 21 November 2016)

Dari Visi di atas, harapan dari SDIT Nur Hidayah adalah mampu mewujudkan sekolah yang berkarakter, yang ramah anak dan mampu melahirkan prestasi yang gemilang. Berkarakter disini maksudnya adalah membentuk karakter anak sesuai dengan landasan agama Islam. Dan Ramah Anak yang dimaksud adalah sekolah mencoba memfasilitasi kebutuhan anak baik secara fisik maupun non fisik sehingga anak merasa aman dan nyaman saat berada disekolah. Sedangkan Berprestasi Gemilang bukan hanya prestasi secara akademik saja tetapi juga prestasi ibadah yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga prosesnya”. (Hasil wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd kepala sekolah SDIT Nur Hidayah. Senin, 21 November 2016)

Dari uraian di atas, penelitian ini mencoba untuk mengamati upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Sehingga penelitian ini diberi judul: “UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah mencermati latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih sering terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru dan pihak lain di dalam lingkungan sekolah.
2. Dibutuhkan sebuah sekolah yang menerapkan konsep sekolah ramah anak.
3. Diperlukan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Setelah mencermati latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pastilah mempunyai manfaat dimana manfaat tersebut mempunyai beberapa pengaruh yang baik pada masyarakat maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan sekolah ramah anak
- b. Untuk Guru, penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan tentang upaya kepala sekolah dan peran serta guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak.
- c. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan tentang hak-hak anak berkaitan dengan sekolah ramah anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Wahjosumidjo (2007: 83) Kepala Sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

E. Mulyasa (2006: 25) Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Wahjosumidjo (2007: 81) Kepala sekolah adalah orang yang memiliki kekuasaan serta pengaruh dalam menentukan kegiatan belajar mengajar

di sekolah itu, kehidupan di sekolah diatur dengan sedemikian rupa melalui kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah akan berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Sudarwan Danim (2012: 77) Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu ke waktu. Dia adalah orang yang bertanggungjawab baik ke dalam maupun ke luar. Ke dalam kepala sekolah bertanggungjawab untuk memperdayakan guru, staf sekolah, tenaga teknis dan siswa. Sedangkan ke luar kepala sekolah bertanggungjawab kepada pengguna (masyarakat), dan secara kedinasan ke atasnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dirumuskan bahwa kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang berpengaruh dan bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas sekolah baik secara fisik maupun non fisik.

b. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Depdiknas (2003) terdapat lima peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) Pendidik (*Educator*); (2) Manajer; (3) Administrator; (4) Pemimpin (*Leader*); (5) Pengawas (*Supervisor*). Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan peran-peran kepala sekolah sebagai berikut :

1) Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Kompri (2015: 24) Arti dan definisi pendidik dapat digali dari berbagai sumber, diantaranya dalam kemampuan individu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dalam proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku seseorang.

Peran kepala sekolah sebagai seorang pendidik merupakan peran yang sangat berat dan sekaligus mulia. Wahjosumidjo (2007: 24) menjelaskan, sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan.
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah.
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Ada tiga kelompok sasaran utama perilaku sebagai pendidik yang harus diarahkan, yaitu guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif, dan kelompok para siswa atau peserta didik. Namun dalam penerapannya tidak bisa dipaksakan begitu saja karena yang dihadapi adalah manusia yang memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. sehingga diperlukan proses pendekatan secara persuasif dan sikap keteladanan dari seorang kepala sekolah.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen merupakan sejumlah proses yang harus dilakukan oleh setiap organisasi dalam rangka untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh para pakar, seperti Dubrin (1990: 5) mendefinisikan manajemen dengan proses dalam menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Selaras dengan pernyataan Turney, dkk. (1992: 855) manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pekerjaan yang dilakukan oleh manager dan personelnnya.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pemimpin yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*),

dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya, agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Badudu, 1996).

Menurut A. F. Stoner dalam bukunya *Management* edisi kedua yang dikutip oleh Wahjosumidjo (2007) ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa *manager*:

- a) Bekerja dengan dan melalui orang lain.
 - b) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan.
 - c) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
 - d) Berpikir secara realistis dan konseptual.
 - e) Adalah juru penengah.
 - f) Adalah seorang politisi.
 - g) Adalah seorang diplomat.
 - h) Pengambil keputusan yang sulit.
- 3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kompri (2015: 32) Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya

memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan fungsinya sebagai administrasi pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto (1992: 54), fungsi yang harus dilaksanakan kepala sekolah selaku administrator yaitu:

- a) Membuat perencanaan, salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah adalah membuat dan menyusun perencanaan. Minimal rencana tahunan yang dibuat menjelang awal tahun ajaran baru.
- b) Menyusun organisasi sekolah, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya. Melaksanakan pembagian tugas, serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.
- c) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah. Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarbagian atau antarpersonel sekolah.
- d) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian, yang mencakup didalamnya penerimaan dan penempatan guru atau pegawai sekolah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi atau promosi guru atau pegawai sekolah.

4) Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

E. Mulyasa (2006 : 115) Kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil risiko dan keputusan, emosi yang stabil dan berjiwa besar.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang kuat.
- b) Memahami tujuan pendidikan dengan baik.
- c) Memiliki pengetahuan yang luas.
- d) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan menjalin hubungan dengan kemanusiaan, dan kemampuan konseptual.

5) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

E. Mulyasa (2006: 111) Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. sehingga salah satu

tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Sedangkan menurut Nurkholis (2006: 121) kegiatan utama kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan pembinaan atau bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya.

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut, menurut Sulistyorini (2009: 185) beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- a) Mengetahui keadaan / kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- b) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- c) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- d) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- e) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- f) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua peserta didik.

c. Tugas dan Kewajiban Kepala Sekolah

Menurut Djam'an Satori dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 174), tugas kepala sekolah adalah manajemen implementasi kurikulum,

manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen siswa, manajemen keuangan sekolah, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen *stakeholder* sekolah.

Menurut Daryanto (2001: 80-90) Kepala sekolah merupakan orang berada di garis terdepan dalam memimpin sekolah, yang terutama memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam manajemen sekolah serta dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang bermutu.

Adapun tugas-tugas pokok kepala sekolah menurut Dede Rosyada, (2000: 292-293) yaitu :

- 1) Mengelola kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
- 2) Melakukan kerjasama yang baik dengan pendidik dalam menetapkan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 3) Mendorong semua pendidik untuk melakukan yang terbaik dalam bidang dan kewenangannya.
- 4) Melakukan kepada guru agar terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugasnya.
- 5) Melakukan peningkatan *skill*, keahlian dan profesionalisme guru dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan.
- 6) Menyediakan sumber-sumber belajar, alat serta berbagai fasilitas belajar yang dapat mendukung peningkatan kualitas kerja.
- 7) Meningkatkan iklim kerja yang stimulatif dan sesuai dengan berbagai kebutuhan kemajuan.

- 8) Memberikan layanan dengan mudah bagi para guru, mudah diakses, dan dapat memberikan berbagai jalan keluar dalam berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.
- 9) Memberikan kepercayaan yang penuh kepada guru untuk mengembangkan kualitas dalam batas kewenangan dan harus berusaha mengusahakan berbagai fasilitas untuk mendukung kreatifitas guru.
- 10) Memberdayakan guru dan staf lainnya.

2. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Kristanto (2011: 41) sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak.

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa: “Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Ngadiyo (2013: 18) bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat. Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. (Kristanto, 2011: 41, Jurnal Penelitian PAUDIA, Vol 1 No.1)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non-diskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

b. Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, MPd (Dekan FKIP UNS dan Dewan Pakar Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus), mengatakan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut

tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

1) Program sekolah yang sesuai

Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada anak SD ke bawah program sekolah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil. Produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Dalam teori biologi menyatakan “Fungsi membentuk organ”. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan *atrofi*, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu, apa pun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan

aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Untuk di SD dan TK, guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: (1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*); (2) memahami dunia anak (*Having sense of love to the children*); dan (3) mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (*Having appropriate approach*).

2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan “*Right to play*” (hak bermain).

Pada dasarnya, bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya.

Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3) Sarana Prasarana yang memadai

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak.

Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan

fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak.

Karena sekolah merupakan tempat pendidikan anak tanpa kecuali (pendidikan untuk semua) maka akses bagi semua anak juga harus disediakan.

c. Indikator Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, yang meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu:

- 1) Kebijakan SRA,
- 2) Pelaksanaan kurikulum,
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak,
- 4) Sarana dan prasarana SRA,
- 5) Partisipasi anak, dan
- 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni.

d. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

Menurut Kristanto (2011: 46-47) dalam Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No.1 ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

1) Sikap Terhadap Murid

Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.

Seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang kadang-kadang tidak dapat terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan

cap negatif atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

2) Metode Pembelajaran

Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar- mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Oleh karena itu, interaksi antara seorang guru dengan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa senang, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

3) Media Ajar

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar

mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

Suatu proses belajar – mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada siswa, karena boleh jadi ada siswa yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh.

4) Partisipasi Murid

Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar

melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dan lain sebagainya).

Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

5) Penataan Kelas

Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak

Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

Penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu anak memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari.

6) Lingkungan Kelas

Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/ peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Chabib Mustafa (2009: 126) sebuah kawasan bisa dimasukkan dalam kategori ramah anak apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya.

Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan. Tanpa sikap ini, perlengkapan sehebat apa pun yang disediakan disekolah tidak akan optimal dalam membantu perkembangan anak. Guru harus yakin pada kemampuan anak. Keyakinan dan kepercayaan ini akan membuat sikapnya memberikan keleluasaan dan menempatkan anak sebagai subjek dan center pembelajaran. Dengan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, anak pun akan terbantu untuk percaya pada diri dan kemampuannya, ia tidak

akan ragu untuk mencoba dan mewujudkan keinginannya untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya.

- 2) Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang.

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum diketahui. Melalui pendidikan akan lahir seorang yang berilmu. Sama halnya dengan kesehatan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan ramah anak, maka seorang anak itu harus mendapatkan suatu pelayanan pendidikan dan kesehatan dengan mudah. Karena anak merupakan generasi yang meneruskan keberlangsungan kehidupan ini.

- 3) Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman.

Keamanan dan kenyamanan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya.

- 4) Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi.

Kasus kekerasan yang sering terjadi saat ini harus menjadi perhatian penuh dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, kasus kekerasan yang terjadi rata-rata pada usia anak-anak sekolah dasar, baik kekerasan seksual atau diskriminasi. Oleh karena itu, pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dengan membuat peraturan serta kebijakan-kebijakan yang mendukung perlindungan anak.

- 5) Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan.

Sikap diskriminasi selanjutnya tidak boleh terjadi dalam menciptakan kawasan ramah anak. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan berbagai golongan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang tentunya dimulai dari seorang anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dari ciri-ciri lingkungan ramah anak di atas dapat disimpulkan bahwa suatu sekolah dapat dikatakan ramah anak apabila dengan melihat kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sebab hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih

sayang antara anak dengan guru, orang tua, maupun sesama teman sebayanya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak.

e. Tahapan Sekolah Ramah Anak

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak disebutkan, Masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi:

1) Persiapan

- a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota,
- b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak,
- c) Kepala Sekolah/Madrasah, Komite Sekolah/Madrasah, Orang tua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk Kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan,
- d) Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah/Madrasah, dan peserta didik untuk membentuk Tim Pelaksana SRA (bagi

satuan pendidikan yang telah memiliki Tim antara lain Tim Pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi SRA, dan

- e) Tim Pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

2) Perencanaan

Tim Pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Madrasah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

3) Pelaksanaan

Tim Pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan

pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

4) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan

- a) Tim Pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA. Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak untuk ditindaklanjuti.
- b) Gugus Tugas KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim Gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi Satuan Pendidikan yang menerapkan SRA.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Diantara penelitian yang telah dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Dodi Widiyanto dan R. Rijanta dalam Jurnal Bumi Lestari, Volume 12 No. 2, Agustus 2012, Hlm. 211-216 dengan judul Lingkungan Kota Layak Anak (*Child-Friendly City*) Berdasarkan Persepsi Orangtua di Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut Konsep Kota Layak Anak mencakup Konsep Kebijakan, Perlindungan, lingkungan, dan perencanaan bagi anak. Dari hasil penelitian diatas ada kesamaan fokus dimana kota Surakarta tempat SDIT Nur Hidayah berdiri juga sedang mengembangkan Konsep Kota Layak Anak

yang merupakan pedoman lahirnya Sekolah Ramah Anak. Hanya saja setiap wilayah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing.

Penelitian yang relevan berikutnya oleh Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila dalam Jurnal Penelitian PAUDIA, dalam jurnal Volume 1 No 1 dengan Judul Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan tahun 2011. Hasil dari penelitian tersebut bahwa konsep sekolah ramah anak yaitu meliputi sikap terhadap murid, metode pembelajaran, penataan kelas dan lingkungan yang sehat. Dari hasil penelitian diatas ada kesamaan Konsep Sekolah Ramah Anak, hanya saja yang membedakan dalam penelitian ini adalah jenjang sekolah dimana yang akan di teliti adalah tingkat sekolah dasar.

Penelitian yang relevan berikutnya oleh Agus Yulianto dengan Judul Pendidikan Ramah Anak (Studi kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta). Hasil penelitian tersebut adalah anak bukan lagi sebagai obyek dalam pendidikan namun sebagai subyek, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang. Dari hasil penelitian diatas ada kesamaan lokasi penelitian yaitu di SDIT Nur Hidayah, hanya saja yang membedakan dalam penelitian kali ini adalah upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah tempat dimana para orangtua menyerahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperbaiki perilaku mereka. Di sekolah, para siswa datang untuk belajar guna meraih cita-cita dan juga masa depan yang lebih baik. Akan tetapi, sekolah hingga saat ini belum bisa menjadi tempat yang ramah untuk anak. Hal ini dikarenakan sering kali masih terjadi kasus kekerasan atau tindak kekerasan di sekolah baik itu dilakukan oleh guru atau sesama siswa itu sendiri.

Oleh karenanya dibutuhkan sebuah sekolah yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa maupun orangtua ketika menitipkan anaknya di sekolah. Maka lahirlah konsep sekolah ramah anak.

Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan sekolah yang ramah bagi anak melalui program-program yang disusun untuk para pendidik dan juga para siswa, termasuk edukasi terhadap orang tua dan juga pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya sekolah ramah anak.

Dengan keterlibatan semua pihak serta pemenuhan kebutuhan siswa, bukan tidak mungkin sekolah menjadi lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang. Dengan konsep sekolah ramah anak, maka anak tidak hanya terpenuhi kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga terpenuhi kebutuhan secara psikis dan nuraninya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2006: 15).

Berdasarkan hal tersebut maka, penelitian ini menghasilkan informasi dan data-data di lapangan tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah SDIT Nur Hidayah Surakarta. Pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena di sekolah tersebut telah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak, yaitu adanya beberapa indikator pendukung, seperti Kebijakan anti kekerasan, monitoring pelaksanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik (guru), sarana prasarana pendukung sekolah ramah anak, dan berbagai indikator pendukung lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan yaitu bulan Desember tahun 2016 sampai Februari tahun 2017.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak yang menjadi sasaran penelitian. (Saifuddin Azwar, 1998: 117). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDIT Nur Hidayah Surakarta.

2. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005: 90). Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Waka Sarpras, Guru, Orangtua, dan siswa SDIT Nur Hidayah Surakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Dengan memperhatikan pada sumber data, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan melihat situasi lapangan. (Moleong, 2005: 160). Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, sarana-prasarana di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005: 136).

Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai sesuatu hal yang tidak didapat melalui metode observasi dan dokumentasi, yakni mengenai upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Disini peneliti bertanya secara langsung kepada Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah dan beberapa Informan yang ada di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melihat serta mengutip segala catatan tentang peristiwa dan kejadian ini di masa lampau (Moleong, 2005: 162). Metode ini digunakan untuk mengambil data mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Selain itu juga data mengenai Pelaksanaan Kebijakan SRA, hasil dari keterlibatan siswa, dokumentasi kegiatan, dokumentasi sarana-prasarana.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah pengujian data yang di dapat dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut dapat di pertanggung jawabkan atau tidak. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini pemeriksaan validitas data dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode. Ini artinya data yang diperoleh dicek keabsahannya dengan memanfaatkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, atau membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Norman K. Denzin (2009: 271) merangkum 4 tipe dasar dari teknik triangulasi, sebagai berikut:

1. Triangulasi data (*Data triangulation*): menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian.
2. Triangulasi Sumber (*Sumber triangulation*): menggunakan subjek dan beberapa informan sebagai sumber informasi.
3. Triangulasi teori (*Theory triangulation*): menggunakan beragam perspektif untuk menginterpretasikan sekelompok data tunggal.
4. Triangulasi metodologis (*Methodological triangulation*): menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metodologis.

F. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *non statistic* dengan menggunakan metode interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992: 20) model ini bermakna bahwa proses mengorganisasi dan meruntut data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Langkah-langkah analisis dan model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Data-data yang diperoleh dilapangan dicatat atau direkam dalam bentuk *deskriptif naratif*, yaitu uraian data yang diperoleh dari hasil wawancara, *observasi*, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sistem pelaksanaan sekolah ramah anak oleh lembaga sekolah.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

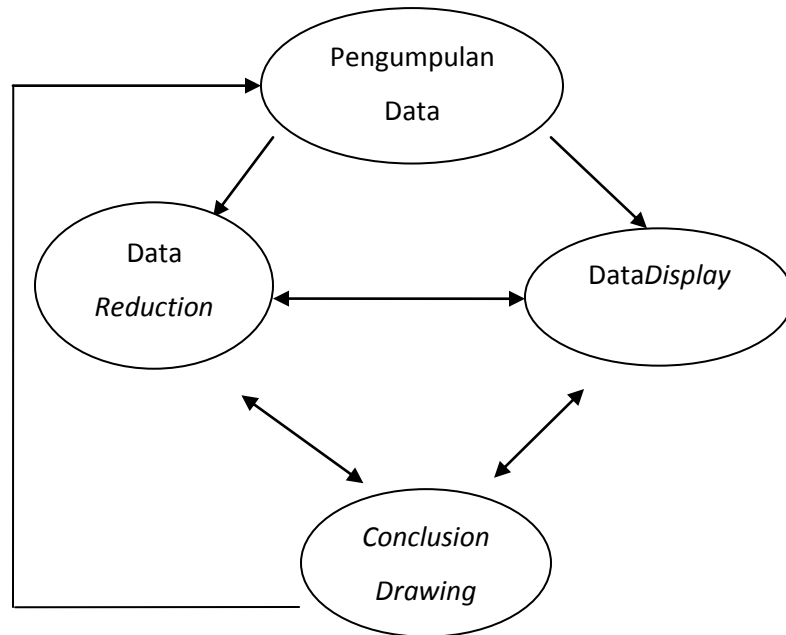
3. Penyajian Data (*data display*)

Pada tahap ini disajikan data hasil temuan lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian tertulis tentang upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah ramah anak.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, kejelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat.

Skema:



Langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara, dengan para informan dilengkapi dengan dokumen yang ada kemudian penulis melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Analisis ini dilakukan dengan klasifikasi, melakukan wawancara kemudian data-data yang diperoleh di telaah dengan disertai alasan-alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referensi-referensi yang digunakan.

Setelah menelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian

dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori – kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah data hasil sementara menjadi teori *substansif* dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum SDIT Nur Hidayah Surakarta

a. Letak Geografis

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah Surakarta berada di Jalan Pisang No.12 Kelurahan Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. SDIT Nur Hidayah di bangun di atas tanah ± 2500 , yang terdiri dari 1750 m^2 yang sudah dimanfaatkan. SDIT Nur Hidayah Surakarta berada di tengah-tengah perumahan penduduk, tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi SDIT Nur Hidayah sungguh kondusif, untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam terlihat dari tanda marka yang berada di utara sekolah.

Gedung SDIT Nur Hidayah terbagi menjadi dua gedung yakni gedung yang berada di sebelah barat dan timur jalan. Gedung yang berada di timur jalan terdiri dari 3 lantai. Di lantai pertama terdiri dari pos satpam, ruang TU, ruang kepala sekolah, aula, UKS, tempat wudhu dan ruang perlengkapan olahraga. Di lantai kedua terdiri dari beberapa ruang kelas dan masjid untuk siswa putra kelas 5 dan 6. Dan dilantai ketiga terdiri dari beberapa ruang kelas dan masjid untuk siswa putri kelas 5 dan

6. Gedung yang berada di sebelah barat terdiri 3 lantai yang terdapat koperasi, kantin, lapangan basket, dan ruang kelas 1 sampai kelas 4.

Dilihat dari letak geografis, SDIT Nur Hidayah cukup strategis, selain berada di tengah kota, sekolah ini juga mempunyai kondisi lingkungan yang nyaman, sehingga sangat sesuai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal itu di dukung juga dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menjadi alat segala kegiatan pembelajaran baik kegiatan persekolahan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dan juga membantu guru untuk lebih mudah dalam mengawasi perkembangan siswa-siswanya. (Observasi, 05 November 2016)

b. Profil SDIT Nur Hidayah

SDIT Nur Hidayah merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh Yayasan Nur Hidayah *Islamic Centre*. Berangkat dari keprihatinan orangtua akan nasib pendidikan anaknya, karyawan Yayasan Nur Hidayah *Islamic Centre* berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah yang memadukan nilai-nilai umum dengan nilai-nilai islam. SDIT Nur Hidayah berdiri 17 tahun lalu, tepatnya 18 Juli 1999 dan diresmikan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Islam Terpadu ini merupakan gerakan baru pendidikan yang dimotori oleh aktivis dakwah di Jakarta dan Yogyakarta. Dan SDIT Nur Hidayah merupakan Sekolah Islam Terpadu Pertama di kota Surakarta.

Sekolah yang beralamat di Jalan pisang no.12 Kerten, Laweyan Surakarta ini mempunyai motto “Terdepan Dalam Kebaikan”, SDIT Nur Hidayah mempunyai ciri khas *full day school* yang merupakan bentuk transisi antara pendidikan formal dengan pesantren. Hal ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. Pembinaan karakter atau *character building* menjadi prioritas pendidikan di sekolah ini. Selain maju dalam bidang agama juga tidak ingin tertinggal dalam bidang akademis, sains dan teknologi. SDIT Nur Hidayah menggunakan 4 kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum nasional 2004, kurikulum *Madah Diniyah*, Kurikulum Pendidikan Al Qur’an, dan kurikulum pendidikan kepaduan (*life skill*). (Dokumentasi SDIT Nur Hidayah, diambil 21 November 2016)

c. VISI & MISI SDIT Nur Hidayah

1) VISI

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berbasis keislaman, SD IT Nur Hidayah mencoba untuk mewujudkan segala keinginan murid, orang tua murid. Diharapkan anak didik di SD IT Nur Hidayah mampu menjawab dan merespon setiap tantangan zaman yang akan di hadapi serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang sejenis di lingkungan Karisidenan Surakarta. Sehingga Visi dari SDIT Nur Hidayah adalah Menjadi sekolah yang **Berkarakter, Ramah Anak,** dan **Berprestasi Gemilang.**

2) MISI

Dari visi tersebut diturunkan menjadi misi-misi yang kemudian dilaksanakan dengan program-program secara terencana. Adapun MISI SDIT Nur Hidayah adalah:

- a. Mewujudkan nilai islam melalui penyelenggaraan sekolah,
- b. Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan,
- c. Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan,
- d. Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan,
- e. Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM),
- f. Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia,
- g. Melakukan penggalian serta pengembangan bakat secara terprogram,
- h. Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kinerja,
- i. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada para pegawai dan siswa,
- j. Melaksanakan program ramah anak,

(Dokumentasi SDIT Nur Hidayah Surakarta, diambil 21 November 2016)

Pemaparan Visi & Misi diatas bahwa SDIT Nur Hidayah mengedepankan nilai-nilai pendidikan islam untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Hal ini bisa dilihat dari visi yang mengedepankan sebagai sekolah yang berkarakter, ramah anak dan berprestasi gemilang yang diwujudkan dengan mengedepankan nilai-nilai islam dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Oleh sebab itu, pola pendidikan di SDIT Nur Hidayah tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak dan mempersiapkan masa depan peserta didik agar mereka hidup dengan baik di zamanya, tapi juga mempersiapkan dan membekali mereka ketika manusia menghadap Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan yang baik tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi manusia yang terhormat di dunia, tapi juga dapat memperoleh keselamatan dan bahagia di akhirat.

d. Budaya Sekolah

Budaya sekolah di SDIT Nur Hidayah antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan,
- 2) Mengusung nilai dan pesan Islam sebagai *ruh* dalam setiap kegiatan sekolah,

- 3) Mengintegrasikan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dalam bangunan kurikulum,
- 4) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar,
- 5) Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik,
- 6) Menumbuhkan *bi-ah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah; menumbuhkan *kemaslahatan* dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran,
- 7) Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan,
- 8) Mengutamakan nilai *ukhuwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah, dan memupuk sikap peduli terhadap sesama,
- 9) Membangun budaya rawat, resik, rapi, runut, ringkas, sehat dan asri,
- 10) Membangun budaya sekolah yang membiasakan seluruh warga sekolah untuk selalu belajar dan menuntut ilmu,
- 11) Membangun budaya ramah, sopan dan santun,
- 12) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. (Dokumentasi SDIT Nur Hidayah, diambil 21 November 2016)

Budaya sekolah di SDIT Nur Hidayah ini memiliki satu kesatuan dalam hal pengembangan sekolah ramah anak. Hal ini bisa dilihat dari

budaya sekolah yang telah dibangun. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan pegawai, pegawai dengan siswa. Dengan demikian, memang dituntut adanya keterlibatan semua pihak, sehingga dapat menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.

Selanjutnya dalam mengusahakan keberhasilan proses belajar-mengajar itu, guru juga harus membina hubungan baik dengan orang tua murid. Melalui hal ini diharapkan dapat mengetahui keadaan anak didiknya dan bagaimana kegiatan belajarnya di rumah. Juga untuk mengetahui beberapa hal tentang anak didik melalui orang tuanya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan kegiatan belajar-mengajar yang baik.

e. Tata tertib & Konsekuensi Logis di SDIT Nur Hidayah Surakarta

- 1) Jujur dalam ucapan dan perbuatan.
- 2) Melakukan adab-adab islami:
 - a) Adab Ketika Bertemu 3S plus: Senyum, Salam, Sapa, Berjabat tangan,
 - b) Adab Berpakaian: Menutup aurot, Berpakaian bersih dan rapi.
 - c) Adab Makan / Minum: Berdo'a sebelum dan sesudah makan / minum, Duduk, Tangan kanan, Makanan / minuman tidak berceceran, Tidak menyisakan makanan / minuman.
 - d) Adab Berbicara: Tidak berkata kotor, Tidak mengejek, Tidak bercanda berlebihan.

3) Menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan; Tidak berkuku panjang, Tidak berambut gondrong bagi siswa laki-laki, Berpakaian bersih dan rapi.

Kategori Berpakaian Bersih & Rapi antara lain sebagai berikut :

- a) Pakaian tidak berbau dan rapi.
- b) Pakaian tidak sobek dan tidak lepas kancingnya.
- c) Mengancingkan lengan baju.
- d) Memasukkan baju atasan ke dalam celana untuk seragam putih merah dan seragam pramuka bagi siswa laki-laki.
- e) Mengenakan ikat pinggang bagi siswa laki-laki kelas 3 s.d. 6.
- f) Bersepatu ke sekolah.

Sedangkan kategori menjaga kebersihan Lingkungan antara lain sebagai berikut:

- a) Membuang bungkus makanan dan minuman tepat di tempat sampah.
- b) Mengambil sampah yang berserakan dan membuang ke tempat sampah.
- c) Tidak corat-coret tembok, pintu, meja, kursi atau tempat tempat lain sehingga mengurangi keindahan.
- d) Meletakkan sepatu / alas kaki di dalam loker. Jika loker sudah penuh maka diletakkan berjejer yang rapi.

4) Budaya Antri,

5) Tidak berbekal uang ke sekolah, kecuali untuk infak, menabung, dan keperluan transportasi.

6) Tidak jajan di sembarang tempat.

(Dokumentasi SDIT Nur Hidayah, diambil 21 November 2016)

Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik menjadikan tata tertib ini sebagai sarana untuk membangun motivasi atau semangat belajar para peserta didik. Melalui konsekuensi logis yang telah diterapkan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan penyesalan bagi para peserta didik sehingga mereka tidak berbuat menyimpang atau tidak melanggar aturan, etika, atau norma lainnya.

Tujuan ditetapkan suatu tata tertib di sekolah adalah untuk memacu tumbuhnya nilai-nilai positif dengan cara meningkatkan motivasi, semangat, kepercayaan diri sehingga mereka menjadi manusia yang bermanfaat, produktif, dan bermental unggul serta memiliki budaya mutu yang baik.

2. Deskripsi data upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta

SDIT Nur Hidayah Surakarta merupakan lembaga sekolah yang mencanangkan diri sebagai lembaga pendidikan yang ramah anak. Terkait dengan program sekolah ramah anak hal itu sesuai dengan pemaparan dalam visi dan misi SDIT Nur Hidayah Surakarta. Visinya yaitu Menjadi Sekolah yang Berkarakter, Ramah Anak, dan Berprestasi Gemilang. Sedangkan salah satu

misinya yang terkait dengan sekolah ramah anak yaitu pada point terakhir yang berbunyi Melaksanakan program ramah anak. (Dokumentasi SDIT Nur Hidayah)

Terkait dengan sekolah ramah anak hal ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah ramah anak. Karena kepala sekolah disini memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah, meskipun masih tetap dibawah pengawasan yayasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd (Kepala SDIT Nur Hidayah Surakarta) pada tanggal 21 November 2016 beliau menjelaskan sebenarnya SDIT Nur Hidayah sudah menerapkan konsep sekolah ramah anak sejak lama, hanya saja untuk memasukkan kedalam salah satu visi sekolah baru tiga tahun terakhir ini. Beliau memahami betul bahwa untuk memenuhi semua indikator sekolah ramah anak memang butuh waktu. Sehingga ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah ramah anak, diantaranya:

a. Melaksanakan Kebijakan SRA (Sekolah Ramah Anak)

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan

martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kebijakan penyelenggaraan sekolah ramah anak diantaranya: pertama, adanya standar pelayanan minimal (SPM) di satuan pendidikan. Di SDIT Nur Hidayah insyaAllah sudah ada SPM baik itu standar pelayanan informasi, standar pelayanan administrasi, standar pelayanan kesehatan, maupun standar pelayanan konseling. (wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 10 Desember 2016)

Yang kedua, adanya kebijakan anti kekerasan. Bahwa tidak boleh ada tindakan kekerasan dilingkungan SDIT Nur Hidayah baik itu dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Sebagai bukti, adanya surat keputusan nomor: 309/SDIT-NH/VIII/2016 tentang “Panitia Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Tahun 2016/2017” yang bertugas melaporkan, mengidentifikasi fakta, menindaklanjuti, menjamin hak siswa, serta memberikan perlindungan hukum dan pemulihan jika terjadi kasus kekerasan. (Dokumentasi, diambil 27 Januari 2017)

Yang ketiga, adanya upaya tindakan pencegahan kekerasan. Yang biasa dilakukan adalah kepala sekolah maupun guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk senantiasa hidup rukun, saling tolong menolong, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) serta membudayakan PMT

(Permisi, Maaf, Terima kasih). Dengan penanaman karakter ini diharapkan mampu meminimalisir perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan.

Yang keempat, Penegakan disiplin non kekerasan. Untuk siswa atau siswi SDIT Nur Hidayah yang tidak disiplin seperti terlambat datang kesekolah biasanya namanya akan dicatat di buku catatan yang ada di pos satpam dan diminta *muroja'ah*. Jika sudah lebih dari 10x maka orang tua siswa akan dipanggil kesekolah untuk dimintai keterangan. (wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 10 Desember 2016).

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Husni Malik, S.P selaku waka kesiswaan bahwa tidak ada hukuman fisik untuk siswa yang tidak disiplin. Biasanya Cuma diminta *muroja'ah* atau *dzikir*. Sebagaimana yang penulis lihat saat melakukan penelitian, saat itu ada dua siswa kelas 3 (edo dan adam) yang sedang diminta *dzikir* diruang wakil kepala sekolah oleh Bapak Husni karena terlambat melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah (Observasi, 27 Januari 2017)

Yang kelima, Komitmen Kawasan Tanpa Rokok. Untuk seluruh guru dan karyawan SDIT Nur Hidayah Surakarta tidak ada yang merokok. Dan di pagar sekolah baik gedung barat maupun gedung timur ada MMT bertuliskan “ Kawasan Tanpa Rokok, Terima kasih untuk tidak merokok di kawasan ini” (Dokumentasi, diambil 27 Januari 2017)

b. Mengawasi Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU No. 20 Tahun 2003).

Pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak, misalnya:

- 1) RPP yang dibuat tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme.
- 2) Tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.
- 4) Melakukan pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.
- 5) Mengembangkan minat bakat dan kreatifitas siswa (Program Ekstrakurikuler)
- 6) Memberikan ruang kreasi dan ekspresi seni bagi siswa.
- 7) Memberikan penilaian pembelajaran secara objektif, berbasis proses dan menerapkan ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

(Wawancara dengan Ibu Syarifatul Istiqomah S.Pd selaku staff kurikulum, 27 Januari 2017)

Sedangkan upaya pengawasan/monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, Diantaranya:

- 1.) Monitoring per Semester: Setiap awal semester kepala sekolah senantiasa mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran guru seperti prota, promes, silabus, KKM, RPP, program pengayaan & evaluasi, dan administrasi pembelajaran lainnya
- 2.) Monitoring per Bulan: untuk monitoring per bulan ini dilaksanakan setiap tanggal 27 di setiap bulannya. Monitoring ini di laksanakan untuk mengevaluasi program-program selama satu bulan yang telah lalu dan merencanakan program di bulan yang akan datang. Baik itu program sekolah maupun program kelas.
- 3.) Monitoring per Pekan: monitoring per pekan ini biasanya dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan ini biasanya diawali dengan kegiatan tahsin terlebih dahulu yang dipandu oleh Ustadz Ali (koordinator Qur'an) menggunakan metode UMMI. Baru setelah itu dilanjutkan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul baik dalam proses pembelajaran maupun permasalahan tentang kondisi siswa. Biasanya sebelum diskusi dimulai, kepala sekolah akan memberikan Motivasi maupun *Taujih* kepada para guru. Sekaligus memberikan arahan tentang kebijakan sekolah.

4.) Monitoring per Hari: setiap pagi kepala sekolah biasanya keliling mengecek kondisi kelas apakah sudah ada gurunya atau belum. sekaligus beliau mengecek kebersihan lingkungan sekolah.

5.) Monitoring Waka (wakil kepala sekolah): koordinasi dengan para Waka biasanya dilaksanakan setiap Selasa pagi. Waka bidang kurikulum, waka bidang kesiswaan, waka bidang humas, waka bidang sarpras, dan waka bidang Al Qur-an.

(Wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 10 Desember 2016)

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Isti, bahwa setiap awal semester kepala sekolah selalu mengecek administrasi pembelajaran para guru. Juga setiap tanggal 27 selalu ada koordinasi semua guru membahas tentang evaluasi dan rencana program kegiatan. (Wawancara dengan Ibu Syarifatul Istiqomah S.Pd, 27 Januari 2017)

c. Mengadakan Pelatihan Guru tentang Hak-Hak Anak

Untuk mewujudkan sekolah ramah anak, salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah mengadakan pelatihan bagi guru dan karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan setiap liburan semester. Kalau siswa biasanya libur dua pekan maka guru dan karyawan hanya libur satu pekan. Karena yang satu pekan digunakan untuk pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara *spesifik* membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak.

Diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada, guru dan karyawan mampu memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama mewujudkan sekolah yang ramah anak. (wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 10 Desember 2016)

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Muslihah (waka kurikulum), bahwa setiap sepekan sebelum awal semester baru, sekolah selalu mengadakan pelatihan terhadap guru dan karyawan untuk menunjang kompetensi para guru dan karyawan. Untuk pelatihannya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Kalo yang untuk membahas secara khusus tentang ramah anak memang belum ada, tetapi secara muatan hampir semua pelatihan yang diadakan mengandung penjelasan tentang hak-hak anak (wawancara dengan ibu Muslihah, 27 Januari 2017)

d. Pemenuhan Sarana Prasarana yang ramah Anak

Kelengkapan sarana prasarana di SDIT Nur Hidayah diantaranya 36 ruang kelas dengan *One Class One LCD*, dan AC untuk seluruh ruang kelas 6, ruang UKS, ruang BK, Laboratorium Bahasa, Ruang Olah Raga, Papan Mading, Masjid, Aula, Koperasi, Kantin, Halaman bermain, 41 fasilitas MCK (Dokumentasi, diambil tanggal 22 Desember 2016)

Pemenuhan sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak. Karena pada dasarnya sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa baik

secara fisik maupun non fisik. Pemenuhan fasilitas sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Sedangkan untuk standar keselamatan sendiri, seluruh gedung SDIT Nur Hidayah dikelilingi oleh pagar untuk menjaga keamanan anak termasuk yang lantai 2 dan 3. Setiap tangga diberi pegangan dan alasnya diberi karet untuk menjaga agar anak tidak terpeleset. Dan anak selalu dihimbau agar tidak berlari-larian saat menaiki atau menuruni tangga. Imbuh beliau (Wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 22 Desember 2016)

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Wiyadi selaku waka bagian sarana prasana (sarpras). Beliau mengatakan, memang untuk saat ini SDIT Nur Hidayah sedang melakukan upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak. Salah satunya diwujudkan dalam pemenuhan sarana prasarana sekolah. Saat ini sekolah SDIT NH sudah memiliki 36 ruang kelas dengan ukuran 7x8 m dengan setiap kelasnya diisi 30 sampai 32 siswa, Toilet sejumlah 41 yang sudah terpisah antara laki-laki dan perempuan, Ruang UKS yang bersih dan nyaman yang dijaga oleh petugas, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang perpustakaan, Ruang Olah raga, tempat ibadah, dan kantin yang bersih dan sehat. (Wawancara dengan bapak Wiyadi, 27 Januari 2017)

Ketika mengecek sarana prasarana yang ada di SDIT Nur Hidayah peneliti menemukan fakta:

1. Ruang Kelas: seluruh ruang kelas sudah dilengkapi dengan LCD, dan untuk kelas 6 semua ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas AC.
2. Toilet: sudah ada tulisannya toilet putra dan toilet putri, dilengkapi sabun dan tempat sampah, air bersih dan mengalir, ada poster cara mencuci tangan yang benar.
3. Ruang UKS: dijaga oleh ibu Linda, ada 4 ranjang dengan masing-masing disekat dengan korden, ada kotak P3K, ada poster-poster motivasi.
4. Ruang BK: terdiri dari ruang tunggu dan ruang konsultasi
5. Aula: digunakan untuk pembelajaran diluar kelas dan juga untuk area bermain
6. Masjid: bersih dan nyaman. Terdiri dari 2 lantai.
7. Kantin: bersih dan rapi. jauh dari toilet, ada tempat cuci tangan, ada tempat untuk menikmati makanan. Makanan dan minuman aman, sehat dan halal.

(Observasi, Tanggal 27 Januari 2017)

e. Memberikan Ruang Partisipasi Bagi Anak

Memberikan ruang partisipasi siswa disini adalah bagaimana siswa juga diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, kritikan, masukan, dan juga pengaduan. Pada dasarnya anak-anak itu suka mengadu, apalagi anak SD. segala masukan maupun saran dari anak bisa disampaikan secara langsung kepada pihak terkait, maupun melalui guru atau orang

tua. Sekolah disini sangat terbuka untuk menerima kritikan maupun masukan.

Selain itu, anak juga selalu dilibatkan dalam pembuatan tatib kelas, meskipun sudah ada tatib dari sekolah biasanya setiap kelas memiliki tatib dan konsekuensi masing-masing sesuai kesepakatan bersama di kelas itu. Anak juga senantiasa dilibatkan dalam penataan ruang kelas, hal ini biasanya dilakukan seminggu sekali, ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan saat mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembuatan struktur kelas dan jadwal piket juga senantiasa melibatkan anak. (Wawancara dengan Bapak Waskito, S.Pd, 22 Desember 2016)

Hal ini dibenarkan oleh ananda Faqih siswa kelas 4B bahwa biasanya dihari pertama awal tahun pelajaran baru, siswa-siswa diajak oleh wali kelas untuk membuat struktur kelas, jadwal piket, tatib kelas, dan konsekuensinya bagi siswa yang melanggar. (Wawancara, 22 Desember 2016).

Untuk penataan ruang kelas menurut ibu Isti menyampaikan bahwa untuk kelas 1 & 2 itu tidak melibatkan siswa karena melihat kondisi siswa yang masih kecil yang belum paham terkait model atau desain penataan ruangan kelas. Sedangkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 para siswanya dilibatkan untuk menata ruangan mereka sendiri dengan arahan dari pihak guru yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bagaimana siswa itu sendiri bisa mendesain ruangnya sesuai dengan dunia mereka.

Para siswa biasanya memberikan hiasan dinding berupa hasil karya tangan mereka sendiri. Ada yang membuat mading atau tulisan-tulisan motivasi. (Wawancara dengan ibu Isti, 22 Desember 2016)

Ketika penulis melihat ruang kelas 4B di dinding ada struktur pengurus kelas, jadwal piket, dan juga ada tulisan-tulisan motivasi. Yang semua itu dibuat oleh wali kelas bersama dengan siswa. (Observasi, 27 Januari 2017)

f. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

Dalam upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak, SDIT Nur Hidayah juga melibatkan orang tua siswa. Dengan adanya konsep sinergi antara guru dan orangtua siswa, maka akan mendapatkan hubungan sinkronisasi antara kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan komunikasi efektif orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan-kegiatan maupun kebiasaan-kebiasaan anak dirumah.

Sekolah juga memiliki program bagi orang tua siswa, yaitu Silaturahmi Orang Tua Murid dan Guru (SOMG), yang didalam program tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dihadirkan, yaitu sosialisasi program, sharing dan masukan dari sekolah kepada orang tua siswa ataupun sebaliknya. Program SOMG ini dilaksanakan satu kali dalam semester untuk satu kelas paralel dan hanya dilaksanakan dilingkungan

sekolah. Biasanya diawali dengan pengajian terlebih dahulu dengan harapan orang tua siswa juga mendapatkan ilmu dan pencerahan.

Selain program SOMG ada juga program POMG (Paguyuban Orang Tua dan Guru). Program ini hampir sama dengan program SOMG akan tetapi program ini hanya untuk pertemuan perkelas bukan kelas paralel. Program POMG sifatnya lebih fleksibel tidak harus disekolah tempatnya, tapi biasanya dilaksanakan di salah satu rumah orang tua siswa. Dan program ini dilaksanakan dua kali dalam semester. Disini orang tua bisa melakukan komunikasi yang baik dengan guru kelas. (wawancara dengan bapak Waskito, S.Pd, 22 Desember 2016)

Dalam pelibatan orang tua disini, sekolah selalu menghimbau kepada orang tua untuk juga ikut mengawasi kegiatan anak dirumah, seperti tontonan televisi, penggunaan internet, waktu bermain game. Dan juga orang tua dihimbau memberikan waktu khusus untuk mendengarkan curhat anak dengan menanyakan kejadian-kejadian yang terjadi disekolah. (Wawancara dengan Ibu Umi, salah satu wali murid SDIT Nur Hidayah)

B. Intepretasi Hasil Penelitian

Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam

bunyi pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Adapun indikator – indikator pengembangan sekolah ramah Anak menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak meliputi 6 komponen Penting, yaitu:

1. Kebijakan SRA
2. Pelaksanaan Kurikulum
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak
4. Sarana Prasarana SRA
5. Partisipasi Anak
6. Partisipasi Orang tua, Lembaga Kemasyarakatan, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya dan Alumni.

Kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah yang memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Kepala sekolah sangat menentukan maju atau mundurnya suatu sekolah. Kepala sekolah adalah sebagai seorang pemimpin di sekolah yang memiliki peranan sangat penting bagi keberhasilan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tugas untuk mengarahkan dan membimbing guru dan karyawan sekolah agar tugasnya bisa berjalan dengan baik.

Dari hasil fakta temuan yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Upaya pertama adalah melaksanakan kebijakan SRA diantaranya, adanya Standar Pelayanan Minimal (SPM), adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza. Disini kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai seorang menejer, sebagaimana diungkapkan Dubrin (1990: 5) mendefinisikan manajemen dengan proses dalam menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Upaya kedua, Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum. Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan RPP (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan). Dalam hal ini, kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai *Supervisor*, sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa (2006: 111) Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai *supervisor*, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Upaya ketiga, mengadakan pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara *spesifik* membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak. Diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada, guru semakin memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama mewujudkan sekolah yang ramah anak. Dalam hal ini kepala sekolah mengaplikasikan tugas-tugas pokok kepala sekolah menurut Dede Rosyada, (2000: 293) salah satunya yaitu : Melakukan peningkatan *skill*, keahlian dan profesionalisme guru dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan.

Upaya keempat, Pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak. Ini dilaksanakan untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Serta untuk menjaga keamanan siswa selama berada dilingkungan sekolah. Dalam pemenuhan sarana-prasarana ini yang masih perlu ditambah adalah sarana bermain anak, karena ini menjadi salah satu hak anak.

Upaya kelima, Memberikan ruang partisipasi siswa. Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, masukan, usulan dan keluhannya. Karena siswa juga memiliki hak untuk berpendapat dan dilibatkan dalam penentuan kebijakan sekolah. Meskipun

memang tidak semua usulan bisa diterima, minimal aspirasi mereka dapat ditampung. Dalam Upaya yang keempat dan kelima, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *fasilitator*. Dimana kepala sekolah bertanggungjawab memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa sarana prasarana dan juga ruang partisipasi anak.

Upaya keenam, Melibatkan Orang tua dan masyarakat. Dengan adanya konsep sinergi antara sekolah dan orangtua siswa, maka akan mendapatkan hubungan sinkronisasi antara kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan komunikasi efektif orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan-kegiatan maupun kebiasaan-kebiasaan anak.

Dari keenam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak, diharapkan SDIT Nur Hidayah benar-benar menjadi sekolah yang ramah anak baik secara fisik maupun non fisik. Dan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta yaitu;

1. Melaksanakan Kebijakan SRA

Diantara pelaksanaan kebijakan SRA yaitu, sudah adanya Standar Pelayanan Minimal (SPM), adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza.

2. Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum

Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan RPP (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan).

3. Mengadakan pelatihan guru

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara *spesifik* membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak. Diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada, guru semakin

memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama mewujudkan sekolah yang ramah anak.

4. Pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak

Sarana-prasana yang ada untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Serta untuk menjaga keamanan siswa selama berada dilingkungan sekolah.

5. Memberikan ruang partisipasi siswa

Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, masukan, usulan dan keluhannya. Karena siswa juga memiliki hak untuk berpendapat dan dilibatkan dalam penentuan kebijakan sekolah. Meskipun memang tidak semua usulan bisa diterima, minimal aspirasi mereka dapat ditampung.

6. Melibatkan Orang tua dan masyarakat.

Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orangtua siswa, maka akan mendapatkan hubungan sinkronisasi antara kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan komunikasi efektif orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan-kegiatan maupun kebiasaan-kebiasaan anak.

Dengan keenam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah ini dapat mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Tetapi memang masih ada beberapa hal yang harus dimaksimalkan.

B. Saran-saran

Secara umum gambaran SDIT Nur Hidayah Surakarta ditinjau dari upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak telah memenuhi indikator sekolah ramah anak. Maka dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang akan diberikan:

1. Kepala sekolah hendaknya membuat program secara tertulis mengenai upaya mewujudkan sekolah ramah anak, sehingga untuk controlling dan evaluasinya mudah.
2. Sekolah hendaknya bekerjasama dengan Dinas Pendidikan terkait dalam kaitannya pengembangan Sekolah Ramah Anak.
3. Meningkatkan kembali sarana prasarana sekolah terutama untuk kaum disabilitas dan juga menambah fasilitas bermain anak.
4. Hendaknya ada Program Pelatihan secara khusus mengenai hak-hak anak serta konsep Sekolah Ramah Anak (SRA).
5. Mensinergikan semua pihak dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bashori Muchsin, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Bududu, dkk. 1996. *KBBI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dede Rosyada. 2000. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Dubrin, A. J. 1990. *Essential of Management*. Ohio: South Western.
- Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khuriyah, dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi FITK IAIN Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong . 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngadiyo. 2013. *Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak*. Majalah Embun. Edisi 49-V-Rajab 1434 H/Mei 2013.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Turney, dkk. 1992. *The School Manager*. Australia: Allen and Unwin.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. 2011. *Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan*. Jurnal Penelitian PAUDIA. Volume 1 No. 1. *e-jurnal. ikippgrismg.ac.id*.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<http://poskokota.co.id/solo-tuan-rumah-konperensi-kota-layak-anak> (29/06/2011)

http://www.unicef.org/040809./child_friendly_school_manual/.

<http://fauzulandim.blogspot.com/2012/09/sekolah-ramah-anak.html>.

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/655240-kpai-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-tajam>.

<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

<http://www.jawapos.com/23/07/09/ChabibMustofa,BelajarRamahKepadaAnak>.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Apa yang menjadi ciri khas dari SDIT Nur Hidayah Surakarta?
2. Bagaimana penerapan konsep sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta?
3. Upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta?
4. Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak?
5. Sejauh mana peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak?
6. Bagaimana interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan siswa?
7. Bagaimana upaya Controlling yang dilakukan kepala sekolah?
8. Adakah koordinasi dengan dinas pendidikan Pemerintah kota Surakarta berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak?
9. Adakah kendala dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak? Apa saja kendalanya dan apa solusinya?

B. Guru

1. Apakah siswa dilibatkan dalam menentukan kebijakan sekolah? Sejauh mana keterlibatannya?
2. Sejauh mana keterlibatan Orang Tua dalam proses pendidikan di SDIT Nur Hidayah Surakarta?
3. Sejauh mana keterlibatan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak?
4. Adakah upaya pengawasan terhadap siswa saat jam-jam istirahat?
5. Bagaimana penanganan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah?

C. Siswa

1. Hukuman apa yang diberikan guru kalau ada siswa yang bertengkar atau berkelahi?
2. Bagaimana kedekatan kepala sekolah dengan para siswa?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis SDIT Nur Hidayah Surakarta.
2. Keadaan Lingkungan SDIT NurHidayah Surakarta.
3. Sarana & Prasarana di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
4. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di SDIT Nur Hidayah Surakarta baik *Indoor* maupun *Outdoor*.
5. Interaksi Guru dengan siswa baik dalam proses KBM maupun diluar kelas.
6. Proses Pengembangan Kompetensi Guru dan Karyawan.
7. Keterlibatan Kepala Sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Lampiran3 :*Pedoman Dokumentasi*

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SDIT Nur Hidayah Surakarta
2. Dokumen VISI & MISI
3. Kurikulum Sekolah
4. Struktur Organisasi Sekolah
5. Dokumen Budaya Sekolah
6. Tata Tertib Sekolah
7. Dokumentasi Kegiatan Siswa
8. Sarana & Prasarana Sekolah
9. Peraturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan
10. Dokumentasi Program Kerja Kepala Sekolah

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 November 2016
Waktu : 09.15 – 11.30 WIB
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Narasumber : Waskito, S. Pd, Kepala Sekolah
Topic : Gambaran Umum SD IT Nur Hidayah Surakarta

Pukul 09.15 WIB saya berangkat dari kampus IAIN Surakarta menuju SD IT Nur Hidayah dan tiba di sana sekitar pukul 09.45 WIB. Ketika sampai disana saya langsung menuju ke tempat kepala sekolah. Akan tetapi, saya harus terlebih dahulu laporan kepada Satpam sekolah. Saya pun diperkenankan untuk menemui kepala sekolah, Ada suatu budaya yang menarik ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di SDIT Nur Hidayah. Dimana ketika mau memasuki area sekolah harus melepas alas kaki terlebih dahulu. Sempat saya berfikir ini merupakan budaya yang bagus untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan dan menjaga kebersihan. Alas kaki tersebut di letakkan di rak yang telah disediakan oleh pihak sekolah ternyata tidak hanya siswa saja yang harus melepas alas kaki akan tetapi semua civitas akademika SDIT Nur Hidayah ketika ingin memasuki area sekolah.

Tidak berselang lama kemudian saya langsung menuju ruang kepala sekolah yang berdampingan dengan ruang TU (Tata Usaha). Ruang kepala sekolah sederhana, saya pun masuk dengan mengucapkan salam dan di persilahkan duduk. Saya memperkenalkan diri dan saya menyampaikan maksud kedatangan saya. Kepada beliau saya sampaikan permohonan ijin untuk mengadakan penelitian guna penyusunan tugas skripsi, dan beliau mengijinkan dengan senang hati. Setelah itu, saya sampaikan judul dari penelitian saya yaitu terkait upaya kepala sekolah dalam

mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah. Saya pun langsung mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui data-data sekolah seperti waktu berdirinya, keadaan guru dan siswanya, sarana dan prasarana yang ada, serta kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bapak Waskito kemudian menjelaskan panjang lebar terkait sejarah berdirinya SD IT Nur Hidayah ini. "SD IT Nur Hidayah ini merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh Yayasan Nur Hidayah Islamic Centre. Berangkat dari keprihatinan para orang tua akan nasib pendidikan anaknya, karyawan Yayasan Nur Hidayah Islamic Centre berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah yang memadukan pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam. SDIT Nur Hidayah sendiri berdiri pada tanggal 18 Juli 1999 dan diresmikan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. SDIT Nur Hidayah ini memiliki ciri khas sebagai sekolah *Full Day School* yang merupakan bentuk transisi antara pendidikan formal dengan pesantren." Jelas beliau, selaku Kepala Sekolah.

Menurut pengamatan saya SDIT Nur Hidayah ini terletak diantara rumah penduduk yang kalau saya perhatikan lingkungan ekonomi menengah keatas yang sangat strategis dengan jalan raya. Jalan raya tersebut menghubungkan antara kota Solo, Yogyakarta dan Semarang beserta kota-kota terdekat. Selain mudah dijangkau dengan transportasi, suasananya sangat nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Saya tidak menyalahkannya kesempatan untuk keliling melihat kondisi lingkungan sekolah. Ternyata menurut pengamatan saya lingkungannya bersih dan asri karena banyak pohon yang rindang. Selain itu saya juga melihat ruangan kelas yang berada di lantai 2 dan 3 dimana ruangan kelas itu ada hiasan yang membuat siswa itu sendiri, warna dinding yang sangat menarik dan lucu, ada juga majalah dinding yang isinya sangat membangun, tulisan-tulisan motivasi, ada juga kotak saran dan tempat cuci tangan. Juga ada sebuah mushola yang berfungsi sebagai tempat untuk ibadah dan kegiatan siswa misal seperti baca Al-Qur'an atau hafalan surat pendek. Ruangan kelas antara putra dan putri memang tidak jadi satu. Ketika saya memasuki ruangan kelas 5B putra saya melihat anak-anak begitu bahagianya mereka karena mereka bisa menikmati dunianya seolah-olah tidak ada suatu beban.

Ketika saya tanya salah satu siswa putra terkait dengan kondisi di saat mereka belajar dia menjawab “ saya sangat senang karena disini teman-teman banyak dan kalau belajar sangat menyenangkan ”. Diruang kelas tersebut memang di desain sedemikian rupa supaya ada motivasi didalam diri anak untuk bisa belajar dan diruang kelas terdiri dari dua orang guru satu wali kelas dan satunya wakil wali kelas kantor mereka di ruangan tersebut. Disetiap kelas ternyata dibebaskan untuk membuat tata tertib sendiri dan itupun pembuatannya melibatkan siswa meskipun secara umumnya sekolah juga memiliki peraturan tata tertib untuk siswa.

Setelah usai melihat kondisi ruangan kelas saya menuju ke lantai dasar disana ada ruangan UKS, Kantin, Lab. Bahasa dan fasilitas kamar mandi yang menurut saya memang sangat bagus dikemas sesuai dengan dunia anak-anak. Di sana ada juga toilet, tempat cuci yang disesuaikan dengan postur tubuh anak-anak.

Refleksi:

SDIT Nur Hidayah Surakarta merupakan sekolah yang sangat memperhatikan segala kebutuhan para siswanya. Sebuah sekolah yang di desain memang untuk dunia anak-anak sehingga anak-anak sangat menikmati kehidupannya di sekolah tidak ada suatu beban tersendiri dalam belajar.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Senin, 21 November 2016
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Narasumber : Bapak Waskito, Kepala Sekolah
Topic : Penjelasan mengenai Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta

Hari senin pukul 08.00 WIB saya menuju SDIT Nur Hidayah Surakarta guna untuk menindaklanjuti penelitian saya. Pukul 09.10 WIB saya sudah sampai di sekolah. Saya langsung menuju ke ruangan kepala sekolah kebetulan Bapak Waskito sedang ada tamu, saya pun menunggu sebentar di depan kantor kepala sekolah. Selang beberapa waktu saya dipersilahkan masuk, kemudian saya masuk keruangan beliau. “ Assalamu’alaikum.... pak?” sapa saya . “ Wa’alaikum salam Wr.Wb silahkan duduk mas. Maaf, tadi lagi ada tamu. Gimana, ada yang bisa saya bantu...” Ujar Pak Waskito. “Iya pak, saya juga baru saja kok” kemudian saya langsung menyampaikan tujuan saya. “ Saya ingin menindaklanjuti penelitian saya pak. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan terkait penerapan sekolah yang ramah anak di SDIT Nur Hidayah itu sendiri seperti apa pak?” Jelas saya pada Pak Waskito.

“ Untuk penerapan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah itu sendiri sebenarnya kita sudah lama menerapkan mas, hanya saja untuk memasukkan dalam VISI sekolah baru tiga tahun terkhir ini. Kalau yang kami pahami tentang sekolah ramah anak memang bagaimana sekolah berupaya memfasilitasi kebutuhan anak

melalui sarana prasarananya, ekstrakurikuler, jaminan kesehatan, jaminan keselamatan dari kekerasan, melibatkan anak dan juga orang tua dalam mengambil kebijakan. Memang butuh waktu untuk bisa memenuhi standar atau semua indikator sekolah ramah anak” jelas beliau.

“Kalau terkait program atau fasilitas yang mendukung Sekolah ramah anak kira-kira apa saja pak?” tanya saya.

“Banyak sih mas. . . contohnya kalau dari sisi kurikulum kita menerapkan pembelajaran PAKEM dengan memasukkan nilai-nilai keslaman, budaya permisi, minta maaf, terimakasih selalu kita biasakan ke anak-anak kita. Kalo dari sisi sarana prasarana kita sudah memiliki 36 kelas, setiap kelas memakai LCD, semua kelas 6 memakai AC, kamar mandi terpisah antara putra dan putri, area bermain, ruang UKS, ruang BK” tambah beliau

Saya tidak bisa wawancara lebih lama karena ternyata beliau setelah itu mau ada rapat, saya meminta izin ke beliau untuk meminta profil sekolah, visi misi sekolah, dan dokumen lain yang saya butuhkan. Saya diminta langsung ke bagian TU menemui pak Agus. Saya mengucapkan terimakasih dan saya pamit pulang.

Refleksi:

SDIT Nur Hidayah ternyata sudah lama menerapkan konsep sekolah ramah anak, namun baru tiga tahun terakhir ini konsep ramah anak ini dimasukkan dalam visi sekolah.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2016
Waktu : 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Narasumber : Bapak Waskito, Kepala Sekolah
Topic : Wawancara Upaya Kepala Sekolah SDIT Nur Hidayah
Surakarta dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Hari sabtu, pukul 09.45 WIB saya menuju SDIT Nur Hidayah Surakarta guna untuk menindaklanjuti penelitian saya. Pukul 10.00 WIB saya sudah sampai di sekolah dan langsung menuju ke ruangan kepala sekolah untuk melakukan wawancara. Setelah mengucap salam dan menyampaikan maksud saya, saya mulai menanyakan beberapa hal.

Peneliti : “ mohon maaf pak, saya mau menanyakan tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak, kira-kira apa saja nggeh pak?

Kepala Sekolah : “ kalau melihat indikatornya. . . untuk sekolah ramah anak sendiri salah satunya adalah melaksanakan kebijakan SRA yang didalamnya harus ada standar pelayanan minimal (SPM), Di SDIT Nur Hidayah insyaAllah sudah ada SPM baik itu standar pelayanan informasi, standar pelayanan administrasi, standar pelayanan kesehatan, maupun standar pelayanan konseling. Yang kedua, adanya kebijakan anti kekerasan. Bahwa tidak boleh ada tindakan

kekerasan dilingkungan SDIT Nur Hidayah baik itu dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Yang ketiga, adanya upaya tindakan pencegahan kekerasan. Yang biasa kami lakukan adalah selalu mengingatkan kepada siswa untuk senantiasa hidup rukun, saling tolong menolong, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) serta membudayakan PMT (Permisi, Maaf, Terima kasih). Dengan penanaman karakter ini diharapkan mampu meminimalisir perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan. Yang keempat, Penegakan disiplin non kekerasan. Untuk siswa atau siswi SDIT Nur Hidayah yang tidak disiplin seperti terlambat datang kesekolah biasanya namanya akan dicatat di buku catatan yang ada di pos satpam dan diminta *muroja'ah*. Jika sudah lebih dari 10x maka orang tua siswa akan dipanggil kesekolah untuk dimintai keterangan”.

Peneliti :” Kalau untuk kurikulumnya sendiri pengawasannya seperti apa pak?”

Kepala Sekolah : “ Untuk pengawasan pelaksanaan kurikulum saya biasanya ngecek secara berkala mas, ada yang per semester, seperti administrasi guru, prota, promes, RPP dan lainnya. . ada yang per Bulan, setiap tanggal 27 setiap bulannya kita koordinasi untuk evaluasi dan menyiapkan program bulan depan, ada yang per Pekan, setiap hari sabtu biasanya guru-guru kita kumpulkan untuk tahsin dan

koordinasi melaporkan kondisi anak selama satu pekan. Dan setiap pagi saya biasanya keliling mengecek kondisi kelas apakah sudah ada gurunya atau belum. sekaligus saya mengecek kebersihan.

Peneliti : “Kalau untuk koordinasi dengan waka pak?”

Kepala Sekolah : “Kalau koordinasi dengan semua waka, biasanya setiap Selasa pagi mas.”

Peneliti : “Kalau untuk guru-guru sendiri ada pelatihan-pelatihan tidak pak?”

Kepala Sekolah : “Ada, kalau untuk pelatihan guru biasanya dilaksanakan setiap liburan semester. Kalau siswa biasanya libur dua pekan maka guru dan karyawan hanya libur satu pekan mas. Karena yang satu pekan kita gunakan untuk pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara *spesifik* membahas tentang sekolah ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak”.

Tidak terasa waktu sudah memasuki waktu dhuhur, dan untuk sementara saya cukupkan untuk sesi wawancara kali ini, dan saya mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Desember 2016
Waktu : 09.45 – 12.00 WIB
Tempat : Kantor Kepala Sekolah
Narasumber : Bapak Waskito, Kepala Sekolah
Topic : Wawancara Lanjutan

Hari Kamis saya kembali ke SDIT Nur Hidayah untuk melanjutkan wawancara pekan lalu tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah.

Peneliti : “ menurut bapak, sarana prasarana yang ada di SDIT NH ini apa sudah mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak atau belum pak?”

Kepala Sekolah : Kalau dibilang standar sekolah ramah anak dilihat dari sarana prasarana memang saat ini belum sepenuhnya bisa kita penuhi semuanya, tapi kami sedang berusaha menuju ke arah sana. Yang saat ini sudah kami lakukan misalnya, untuk standar keselamatan, seluruh gedung SDIT Nur Hidayah dikelilingi oleh pagar untuk menjaga keamanan anak termasuk yang lantai 2 dan 3. Setiap tangga diberi pegangan dan alasnya diberi karet untuk menjaga agar anak tidak terpeleset. Dan anak selalu dihimbau agar tidak berlari-larian saat menaiki atau menuruni tangga”

Peneliti :” Kalau untuk keterlibatan siswa sendiri dalam menetapkan kebijakan sekolah seperti apa pak? Kan salah satu indikator sekolah ramah anak ini salah satunya keterlibatan siswa dalam menentukan kebijakan sekolah”

Kepala Sekolah : “ paling anak dilibatkan dalam pembuatan tatib kelas, meskipun sudah ada tatib dari sekolah biasanya setiap kelas memiliki tatib dan konsekuensi masing-masing sesuai kesepakatan bersama di kelas itu. Anak juga senantiasa dilibatkan dalam penataan ruang kelas, hal ini biasanya dilakukan seminggu sekali, ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan saat mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembuatan struktur kelas dan jadwal piket juga senantiasa melibatkan anak. Tapi kalau untuk kebijakan yang sifatnya besar kita melibatkan komite/perwakilan orang tua siswa.

Saya mengucapkan terimakasih banyak kepada kepala sekolah atas kesediaannya memerikan informasi tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Januari 2017
Waktu : 13.00 – 15.00 Wib
Tempat : SDIT Nur Hidayah
Narasumber : Bapak Husni, Ibu Isti, Bapak Wiyadi, Ananda Faqih 4B
Topik : Triangulasi Sumber

Untuk hari jum'at ini sengaja saya datang ke SDIT Nur Hidayah Surakarta untuk mendapatkan informasi dari sumber lain berhubungan dengan informasi yang sudah disampaikan kepala sekolah.

Ketika saya bertemu dengan Bapak Husni Malik selaku waka kesiswaan saya menanyakan apakah ada hukuman fisik untuk siswa yang tidak disiplin? Beliau mengatakan bahwa tidak ada hukuman fisik untuk siswa yang tidak disiplin. Biasanya Cuma diminta *muroja'ah* atau *dzikir*. Sebagaimana yang penulis lihat saat itu, kebetulan saat itu ada dua siswa kelas 3 (edo dan adam) yang sedang diminta *dzikir* diruang wakil kepala sekolah oleh Bapak Husni karena terlambat melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Ketika saya bertemu Ibu Isti (Staff Waka Kurikulum) saya menanyakan apakah ada *monitoring* kepala sekolah tentang pelaksanaan kurikulum? Beliau mengatakan: “setiap awal semester kepala sekolah selalu mengecek administrasi pembelajaran para guru. Juga setiap tanggal 27 selalu ada koordinasi semua guru membahas tentang evaluasi dan rencana program kegiatan”.

Ketika saya bertemu dengan Bapak Wiyadi (Waka Sarpras) saya menanyakan mengenai sarana prasarana yang ada di SDIT Nur Hidayah, beliau mengatakan:

“untuk saat ini SDIT Nur Hidayah sedang melakukan upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak. Salah satunya diwujudkan dalam pemenuhan sarana prasarana sekolah. Saat ini sekolah SDIT NH sudah memiliki 36 ruang kelas dengan ukuran 7x8 m dengan setiap kelasnya diisi 30 sampai 32 siswa, Toilet sejumlah 41 yang sudah terpisah antara laki-laki dan perempuan, Ruang UKS yang bersih dan nyaman yang dijaga oleh petugas, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang perpustakaan, Ruang Olah raga, tempat ibadah, dan kantin yang bersih dan sehat”.

Ketika saya bertemu dengan salah satu murid namanya Faqih kelas 4B saya menanyakan apakah siswa dilibatkan dalam membuat tata tertib dan penataan kelas? Dia mengatakan: “Biasanya dihari pertama awal tahun pelajaran baru, siswa-siswa diajak oleh wali kelas untuk membuat struktur kelas, jadwal piket, tatib kelas, dan konsekuensinya bagi siswa yang melanggar mas.”

Selain mewancarai beberapa Informan, saya juga mencari tambahan data melalui Observasi dan Dokumentasi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Syafi'i

Tempat Tanggl Lahir : Semarang, 19 Juni 1991

Alamat : Kauman, Rt.01/06, Timpik, Susukan, Semarang

No HP : 085 725 380 565

E-mail : kang.syafii@gmail.com

Motto Hidup : Semangat Menebar Manfaat

Riwayat Pendidikan

No	Nama Pendidikan	Tahun Lulus
1	SDN 02 Timpik	2003
2	MTsN Susukan	2006
3	MAN 2 Surakarta	2009
4	Ma'had Abu Bakar Ash Shiddiq	2011
5	IAIN Surakarta	2017

Riwayat Organisasi

1. Bendahara IRMAS Masjid Al Hidayah Tahun 2007/2009
2. Sekretaris Rohis MAN 2 Surakarta Tahun 2007/2008
3. Ketua OSIS MAN 2 Surakarta Tahun 2008/2009
4. Kepala Divisi SDM KTI IAIN Surakarta 2011/2012
5. Kepala Bidang Kaderisasi LDK IAIN Sutakarta 2012/2013

6. Ketua Umum LDK IAIN Surakarta 2013/2014
7. Kepala Divisi Kurikulum P3KMI FITK IAIN Surakarta 2014/2015
8. PLT Mendagri BEM KAP IAIN Surakarta 2014/2015
9. Koordinator LPM Pesantren Mahasiswa Lentera Qur'an
10. HRD Trans Cemerlang "OutBound & Training Center"